

**HUBUNGAN MOTIVASI KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) B-C KEPANJEN
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN MALANG
WIDYA CIPTA HUSADA**

Ririn Kurniawati Kurniawati⁽¹⁾, Cesario Tesa Priantoro⁽²⁾, Retno Pratiwi⁽³⁾

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan

Institut Teknologi Kesehatan Malang Widya Cipta Husada

email : ribiekurnia@gmail.com

Abstrak

Pada anak tuna grahita, perkembangan tidak terjadi secara baik sebagaimana mestinya karena anak tuna grahita mengalami keterbatasan kemampuan fungsi kecerdasan dan ketrampilan di bawah rata-rata. Keterbatasan yang dialami anak tuna grahita membuat depresi dan menyendiri, sehingga dukungan dan motivasi dari keluarga sangat diperlukan. Inspirasi keluarga adalah contoh nyata dari pentingnya tugas orang tua pada pergantian peristiwa dan pelatihan anak mereka. Kajian ini berencana untuk melihat keterkaitan antara inspirasi keluarga dengan peningkatan kemampuan anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Kepanjen. Konfigurasi berkonsentrasi pada gambaran penggunaan logis ini dengan menggunakan strategi pendekatan cross sectional. Tes jumlah 28 orang. Mengambil contoh penggunaan metode pemeriksaan pemeriksaan purposive. Menggunakan kuesioner, mengumpulkan data. Tes peringkat spearman adalah 0,007-0,05, menunjukkan bahwa ada korelasi antara motivasi dari keluarga dengan perkembangan pemahaman anak. Kesimpulan penelitian adalah perkembangan anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Kepanjen berkorelasi dengan motivasi keluarga. Dari pemeriksaan ini disarankan bagi keluarga khususnya orang tua yang pada umumnya memberikan bantuan penuh kepada anaknya yang mengalami gangguan jiwa, salah satunya dengan mengajak anak untuk istirahat atau berolahraga bersama agar kedekatan antara anak dan orang tua dapat terjalin dengan hebat.

Kata Kunci : Motivasi Keluarga, Perkembangan, Anak Tuna Grahita

Abstract

In mentally retarded children, development does not occur as well as it should because mentally retarded children experience limited ability to function intelligence and skills below average. The limitations experienced by mentally retarded children make them depressed and alone, so support and motivation from the family is needed. Family inspiration is a clear example of the importance a parent has on the turn of events and on the training of their child. This study plans to look at the relationship between family inspiration and improving the ability of mentally retarded children at the B-C Kepanjen Special School (SLB). Configuration concentrates on describing this logical usage by using a cross sectional approach strategy. Test the number of 28 people. Take the example of using the purposive examination method. Using a questionnaire, collect data. Spearman's rating test is 0.007-0.05, indicating that there is a correlation between the motivation of the family and the development of children's understanding. The conclusion of the study is that the development of mentally retarded children in the B-C Kepanjen Special School (SLB) is correlated with family motivation. From this examination it is recommended for families, especially parents, who generally provide full assistance to their children who have mental disorders, one of which is by inviting children to rest or exercise together so that the closeness between children and parents can be great.

Keywords : Family Motivation, Development, Mentally Disabled Children

PENDAHULUAN

Anak muda adalah usia yang harus siap sebagai kekuatan publik, masalah kesehatan mental, terutama pada anak-anak dan remaja yang harus diprioritaskan. Apabila dilihat dari proporsi jumlah penduduk, 40% dari jumlah penduduk terdiri dari anak-anak dan remaja berusia 0 sampai 16 tahun, terhitung 13% dari jumlah penduduk. Ternyata 7-14% populasi anak dan remaja mengalami gangguan jiwa, termasuk anak retardasi mental yang menyebabkan stres bagi keluarga. (Hamid, 2009).

Klaim Prop Dinas Pendidikan Kasi PK Menurut Kepala Prop Dinas Sosial, di Jawa Timur pada tahun 2014, anak tunagrahita yang ditampung di SLB-C berjumlah 6.633 orang atau 61,21 persen dari jumlah anak yang membutuhkan perawatan khusus di Jawa Timur. Dari jumlah tersebut, 10.836 anak tuna grahita, dan Di Jawa Timur pada tahun 2014, 30% anak tuna grahita berada di penampungan khusus karena keluarganya terlantar. (Ahmad, 2014).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat 79 siswa di wilayah Kabupaten Miskin, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Kepanjen, dengan rincian 56 siswa tuna grahita dan 23 siswa tuna dhaksa. Mereka ditolak oleh tetangga dan saudara mereka, dan karena jumlah mereka sangat sedikit, mereka hanya memandang sebelah mata. Selain mereka juga lebih suka menjauh dari orang lain dan tidak ingin bergaul dengan orang lain dan cenderung dekat dengan orang yang baru dikenal. Ada juga yang diantarkan oleh pengasuhnya setiap hari karena orang tuanya terlalu sibuk bekerja.

Anak tuna grahita berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan

konduif, serta mendapatkan kebahagiaan dan dukungan. Sebaliknya, Will cenderung mengasingkan diri dari lingkungannya sebagai anak berkebutuhan khusus. Menolak memiliki anak berkebutuhan khusus dalam keluarga sendiri, atau dalam komunitas secara keseluruhan.

Sebagai makhluk individu dan sosial, anak tunagrahita ingin memenuhi segala kebutuhannya sebagaimana layaknya anak normal, namun seringkali mereka menghadapi kendala karena sulit menyesuaikan diri. Anak Tuna Grahita yang tidak mau melakukan penyesuaian. Jika seorang lansia dapat menerima kehadiran mereka, akan membantu mereka menghadapi tuntutan lingkungan karena pada kenyataannya mereka membutuhkan perhatian dan motivasi dari keluarga, terutama orang tua (Ulfatusho lihat, 2009). Dilihat dari pengujian yang telah dilakukan oleh Arfandi (2013) tentang bantuan sosial keluarga terhadap kemampuan memelihara diri anak hambatan mental menunjukkan bahwa bantuan sosial keluarga dalam aturan memadai sebesar 58,8%, dan kemampuan mendukung diri pada hambatan intelektual anak dalam standar besar sebesar 35,3% . Berkenaan dengan penelitian objektif, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi keluarga dengan perkembangan anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Kepanjen.

METODE

Desain survei analitik digunakan dalam penelitian ini. Studi ini diikuti oleh 79 siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Kepanjen. Purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel, yang mencakup 28 siswa secara total.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai metode. Instrumen yang digunakan dalam penelitian Use list (kuesioner) ini meliputi 14 pertanyaan tentang motivasi keluarga dengan nilai r 0,588 yang menunjukkan validitas sedang, dan nilai mark alpha 0,894 yang menunjukkan reliabilitas tinggi. 15 soal tentang pengembangan memiliki nilai r sebesar 0,608 yang menunjukkan validitas tinggi, dan nilai mark alpha sebesar 0,912 yang menunjukkan reliabilitas sempurna. Memanfaatkan uji rank sparmen, analisis data.

HASIL

Karakteristik Responden

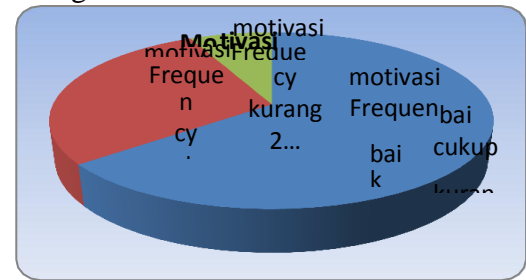
Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Data umum		%
Usia	7 thn	5%
	8-9 thn	16%
	10 thn	21%
	11-12 thn	26%
	13 thn	32%
Jenis kelamin	L	54%
	P	46%
Pendidikan orangtua	SD	39%
	SMP	21%
	SMA	11%
	Tidak sekolah	29%
Pekerjaan orangtua	IRT	65%
	Petani	7%
	Swasta	14%
	Lain-lain (menjahit, membuat kue)	14%

Berdasarkan tabel 1, usia responden adalah 13 tahun dengan persentase 32%. Mayoritas responden adalah laki-laki dengan persentase 54%, dan mayoritas orang tua responden bekerja dengan persentase 65% adalah ibu rumah tangga.

Gambar 1 Distribusi Frekuensi Motivasi Keluarga

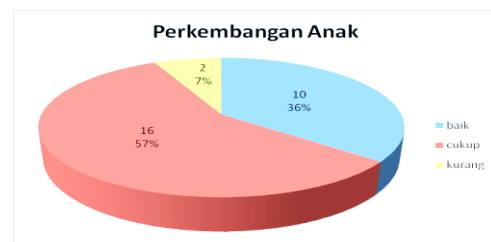
Seperti terlihat pada Gambar 1, sebagian besar



distribusi motivasi keluarga dinilai sangat baik oleh 18 orang (64 persen), sedangkan sebagian kecil dinilai tidak memadai oleh 2 orang (7 persen).

Gambar 2 Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Tuna Grahita.

Seperti dapat dilihat pada



Gambar 2, perkembangan anak tuna grahita dalam jumlah signifikan (57 persen) dan jumlah kecil (kurang dari 2 persen) tergolong Cukup 16 orang.

HUBUNGAN MOTIVASI KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) B-C KEPANJEN

Tabel 2 Tabulasi Silang Hubungan Motivasi Keluarga dengan Perkembangan Anak Tuna Grahita

Motivasi		Perkembangan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Baik	10	36%	7	25%	1	3,5%	18	64%	
Cukup	0	0%	7	25%	1	3,5%	8	29%	
Kurang	0	0%	2	7%	0	0%	2	7%	
Total	F	10	36%	16	57%	2	7%	28	100%

Berdasarkan tabel 2 persentase tertinggi orang termotivasi oleh keluarga Baik, dengan pengembangan

Baik (10 orang) (36 persen), sedangkan persentase rendah motivasi dengan pengembangan sangat kurang dan Motivasi Cukup dengan pengembangan kurang (1 orang) (3,5 persen).

Tabel 3 Uji Spearman Rank Hubungan Motivasi Keluarga dengan Perkembangan Anak Tuna grahita

Uji spearman rank			motivasi	perkembangan
Motivasi	Koefisien korelasi		1,000	,501
	Nilai signifikan			,007
Perkembangan	Koefisien korelasi		,501	1,000
	Nilai signifikan		,007	

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil bahwa nilai kritis adalah $0,007 < 0,05$ sehingga cenderung beralasan bahwa H_0 dihilangkan, ada hubungan yang besar antara keluarga dengan peningkatan motivasi anak tuna grahita di sekolah luar biasa (SLB) BC Kepanjen. Korelasi tersebut memiliki tingkat kekuatan sedang. Koefisien korelasi sebesar 0,501 menunjukkan arah korelasi positif dan keeratan hubungan yang tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil dari tabel 1, usia responden adalah 13 tahun dengan presentase 32%. Mayoritas responden adalah laki – laki dengan persentase 54%, dan mayoritas orang tua responden bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan presentase 65%. Menurut penelitian Iver (2009), kelebihan kromosom – X lebih banyak terjadi pada laki-laki yang diantaranya adalah penderita retardasi mental. Sindrom Fragile X adalah suatu kondisi di mana kelainan pada pita q27 pada kromosom X cukup untuk menyebabkan keterbelakangan mental. Anomali ini diteruskan oleh Ibu, dengan dominasi korban tuna grahita lebih banyak dialami oleh laki-laki

sebanyak 60% dan wanita 40% (Hendriani et al, 2006).

Dari perspektif pekerjaan dan pendidikan orang tua responden, terutama sekolah dasar, dan sebagai ibu rumah tangga, hal ini juga berdampak pada sikap orang tua terhadap gangguan anak secara intelektual. Jika orang tua memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan dapat memotivasi dan mendukung anak. Menurut Khasanah (2012), kepemilikan waktu luang oleh orang tua merupakan metode pengasuhan keluarga yang sangat membantu dalam mendidik dan membimbing anak.

Dilihat dari informasi dari Gambar I, dapat dilihat bahwa keluarga mendapat peringkat yang layak sebesar 64%, dapat disimpulkan bahwa motivasi keluarga terhadap anak sangat besar pengaruhnya. Menurut temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2011 oleh Tugueh et al, peran keluarga dalam pendidikan dan pengasuhan anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado dinilai sangat positif, karena keluarga sudah terbiasa dengan kemandirian anaknya sejak dini. Untuk mendukung kesuksesan anak, keluarga memiliki andil yang sangat signifikan, terutama dalam memberikan semangat dan dukungan. Pentingnya peran orang tua dalam perkembangan dan pendidikan anak sangat tinggi. Sejumlah cara dilakukan dengan memberikan penghargaan, perhatian, alat dan fasilitas, penghargaan dan bahkan hukuman yang bertujuan untuk mendukung perkembangan dan memotivasi anak. (Sustain, 2012).

Dilihat dari analisis hasil, sebagian besar responden memberikan dorongan semangat yang besar bagi anaknya terutama dalam hal memberikan apresiasi. Sebanyak 14

dari 28 responden ibu dengan pendidikan Sekolah dasar, tidak memberikan waktu dan mengajak anak liburan, dikarenakan pekerjaan orang tua.

Perkembangan anak tuna grahita juga sangat didukung dengan mengajak anak bermain dan liburan bersama sebagai hadiah dan penghargaan. Menurut laporan tahun 2007 dari American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAID), rekreasi dan bersenang-senang dapat mempengaruhi perkembangan anak tuna grahita untuk membantunya menjadi lebih mudah beradaptasi, lebih mandiri dan mengajarnya ketrampilan yang bermanfaat bagi masyarakat (Durand, 2007).

Seperti yang ditunjukkan oleh data pada Gambar 2 yang menunjukkan perkembangan distribusi anak dengan tuna grahita yang baik 36%, cukup 57%, dan kurang 7%. Menurut studi oleh Emck, et al. (2009), seorang anak dengan gangguan perkembangan akan mengalami atau menunjukkan kemampuan motorik kasar yang buruk, dan akan mengalami masalah pada persepsi diri yang berhubungan dengan kemampuan motorik, sesuai dengan indikasi dan karakteristik khusus dari gangguan perkembangan anak tersebut.

Anak tuna grahita memiliki keterbatasan perkembangan di berbagai bidang, antara lain perkembangan pribadi, sosial, kognitif, bahasa, motorik, dan sensorik, yang terlihat pada ketidakmatangan dalam perilaku sosial. Anak tuna grahita pada umumnya memiliki konsep diri yang rendah, kemampuan berbahasa yang kurang baik, dan tidak mampu mengikuti pembekalan yang berkaitan dengan aktivitas motorik (Hamid, 2009).

Berdasarkan temuan studi tersebut, peneliti berhipotesis bahwa

sebagian besar responden memiliki anak dengan perkembangan yang memadai, terutama dalam domain kognitif seperti kemampuan memori dan bahasa, perilaku sosial, dan kapasitas untuk bertindak secara adaptif, seperti kapasitas untuk menjaga diri sendiri. sebagai perawat, tetapi tidak mengendalikan emosi. Hal ini terlihat dari tanggapan peneliti terhadap kuesioner: dari 28 responden, 17 memiliki anak yang dapat mengontrol emosinya, yang kurang memadai karena cenderung menyendiri dan mudah marah jika keinginannya tidak dikabulkan.

Menurut sebuah studi tahun 2009, tuna grahita menderita kekurangan emosi, depresi, perilaku dingin, dan perasaan kesepian yang lebih besar dibandingkan anak normal. Anak tuna grahita bisa mengungkapkan kesedihan, tapi sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Berdasarkan hasil uji rank spearman pada tabel 3 menunjukkan H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara motivasi keluarga dengan perkembangan anak tuna grahita.

Lumantobing (2006), pada anak tuna grahita, perkembangan mental akan berhenti karena adanya ketidakmampuan di masa perkembangan, hal ini menyebabkan tingkat pengetahuan, kapasitas bahasa dan sosial juga mengalami hambatan. Menurut Wibowo (2008), tuna grahita juga dapat diartikan memiliki kecerdasan terbatas, yang didefinisikan memiliki IQ di bawah rata-rata, dan ditandai dengan kemampuan terbatas, ketrampilan sosial, kemampuan komunikasi dan adaptif yang kurang.

Soetjiningsih (2012), perkembangan motorik dan bahasa anak tuna grahita, sangat dipengaruhi oleh stimulasi dari dukungan,

keharmonisan dan pola interaksi keluarga. Keluarga adalah sekelompok orang yang terhubung melalui pernikahan, adopsi, atau kelahiran yang direncanakan untuk membangun dan memelihara budaya, yang bertujuan membantu setiap anggota keluarga tumbuh dengan baik secara psikis, fisik, emosional, mental dan sosial. Motivasi tersebut berasal dari orang tua yang sangat berperan dalam tumbuh kembang anak, terutama anak yang mengalami keterbelakangan mental.

Menurut studi yang dilakukan di tahun 2011 oleh Rosique, dukungan keluarga akan berdampak sangat besar pada perkembangan mental anak yang mengalami retardasi mental, karena keluarga merupakan teman terdekat, dan perkembangan anak juga akan meningkat dan dapat dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan dan motivasi dari keluarga sangat memiliki peran yang besar pada anak tuna grahita sebanyak 64%, hal ini dikarenakan orang tua selalu mendampingi dan membimbing anak. Disisi lain, pendidikan orang tua juga akan mempengaruhi cara yang digunakan dalam mendidik anak terutama anak yang berkebutuhan khusus. Selain itu, usia dan jenis kelamin juga akan mempengaruhi perkembangan anak tuna grahita. Anak yang berusia di bawah 18 tahun akan cenderung mengalami keterbelakangan mental pada pria daripada perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Somantri pada tahun 2005, yang menunjukkan bahwa emosional dan ketidakmatangan emosi pada anak, dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Sesuai dengan penelitian Durand (2007), dampak sifat kebiasaan keluarga juga ikut menimbulkan

pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan intelektual anak. Pengaruh yang meresahkan ini menyebabkan pencernaan asam amino fenilalanin yang keras yang terdapat pada tumpukan makanan, sehingga menumpuk di dalam tubuh dan merusak pusat saraf sistem yang mengakibatkan keterbelakangan mental dan emosional.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan motivasi keluarga terhadap perkembangan anak tuna grahita di sekolah luar biasa (SLb) BC di Kepanjen. Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada keluarga anak anak tuna grahita untuk memotivasi dan memberikan dukungan pada anaknya.

SARAN

Orang tua dapat mengikuti dan mendampingi anak anak ketika mengikuti sekolah, orang tua ikut terlibat dalam pekerjaan anak anak seperti membuat kerajinan tangan dan melukis di sekolah. Selanjutnya, keluarga juga mengajak anak berlibur atau melakukan kegiatan bersama agar hubungan orang tua dan anak tetap terjalin erat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, R. 2014. *Dukungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Retardasi Mental*. Thesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
2. Arfandi. 2013. *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Ungaran. Program Studi Ilmu Keperawatan. STIKes Ngudi Waluyo Ungaran.

3. Durand, V. 2007. *Essentials of Abnormal Psychology*. Yogyakarta : Pustaka Media.
4. Emck, C. Bosschjer, R., Beck, P., & Doreleijers, T. 2009. *Gross Motor Performance and Selfperceived Motor Competence in Children With Emotional, Behavioral, and Persasive Disorder : A Review Developmental Medicine & Child Neurology*, 51 : 501 – 517.
5. Hamid. 2009. *Bunga Rampai. Askep Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
6. Hendriani, W, dkk. 2006. *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental, Volume 2*. Surabaya : Insan.
7. Iver. 2009. *Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Retardasi Mental*. Thesis. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
8. Khasanah, Uswatul. 2012. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak*. Bandung : PT. Rosdakarya.
9. Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Prenada Media Group.
10. Lumbantobing, S. M. 2006. *Anak dengan Mental Terbelakang*. Jakarta : FK UI.
11. Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
12. Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Thesis dan Instrument Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
13. Rosique, Achmad. 2011. *Dukungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Retardasi Mental. Thesis*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
14. Soetjiningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Buku Kedokteran, EGC.
15. Somatri. 2005. *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perkembangan Emosional Anak retardasi Mental. Thesis*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Sumtra Utara.
16. Tuegeh, dkk. 2011. *Peran Keluarga dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Manado : Jurusan Keperawatan. Poltekkes Kemenkes Manado
17. Widiyanto, Joko. 2012. *SPSS For Windows*. Surakarta : Badan Penerbit FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.